

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, serta kebahagiaan lahir dan bathin. Selain menggunakan cara langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, kadang-kadang tuntunan tersebut disampaikan melalui kisah-kisah, dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiah dalam berdakwah. (Anwar & Muharom, 2015: 85)

Alquran memuat kisah-kisah yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya yang tidak pernah terkotori oleh rekayasa dan dusta, kisah-kisahnyanya merupakan kisah yang benar, dengan deskripsi kisah-kisah yang mengandung *ibrah*, sebagai cerminan dan contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang. (Sidiq, 2011: 114)

Qashash Alquran yakni pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian). Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negri-negri dan peninggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. (Akbar, 2018: 1)

Dalam Alquran terdapat tema-tema pokok yang mendapatkan perhatian lebih jika dibandingkan tema lainnya. Di antaranya yaitu kisah dalam Alquran. Kisah merupakan salah satu metode Alquran untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah, dan berbuat sesuai dengan tuntunan kitab suci Alquran. (Muhammad, 1994: 6)

Realitasnya, kisah dalam Alquran jarang sekali dikaji karena sebagian orang menganggap bahwa sebatas kisah yang tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Padahal dengan mempelajari kisah kita akan menemukan keistimewaan yang sebelumnya belum pernah kita ketahui.

Pada dasarnya kandungan Alquran itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang *pertama* berisi konsep-konsep dan bagian *kedua* berisi kisah-kisah, sejarah, dan *amtsal*. Demikian pula dengan adanya kisah-kisah dalam Alquran, tidak berarti bahwa Alquran sama dengan buku-buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap analisisnya, serta bukan sastra, meskipun di dalamnya diungkap dengan menggunakan bahasa yang amat indah. (Jati, 2016: 77)

Jika kisah-kisah dalam Alquran diamati, tampaknya tidaklah sebagai suatu uraian yang utuh dan lengkap mengenai kehidupan suatu bangsa dan tokoh tertentu, melainkan hanyalah sebagai suatu bahan pelajaran atau *i'tibar* bagi manusia. Maka dari itu, pengungkapan kisah dalam Alquran ialah salah satu ciri penyampaian *dakwah* dalam meyakinkan objeknya. (Ishar, 2012: 6)

Kisah Alquran merupakan pemberitaan Alquran kepada manusia tentang kejadian-kejadian terdahulu, menceritakan kisah-kisah pada masa Rasulullah, seperti mengkisahkan perang-perang dan ada juga menceritakan perihal umat-umat Nabi terdahulu yang telah ditelan masa, umat-umat yang dihancurkan akibat kedurhakaan mereka terhadap utusan Allah. Sehingga, mereka disapu bersih bersama negrinya. (Roni, 2015: 1)

Seperti umat Nabi Nuh, Hud, dan Umat Nabi Sholeh yang dihancurkan oleh gempa beserta dengan angin yang sangat kencang yang membinasakan, mereka diperingatkan tetapi mereka *ingkar*, diberi petunjuk tapi mereka lebih memilih kesesatan, mereka diberi *nikmat* tetapi *kufur*, kejadian itu semua mengandung *hikmah* yang sangat berharga.

Terhadap fakta sejarah ini. Alquran mengingatkan dengan bahasa yang tajam tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Alquran Qs.Yusuf:111. (RI, 1976: 111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal". (Qs. Yusuf: 111).

Begitu hebatnya Alquran dalam menyampaikan kisah dengan bahasa yang bernilai tinggi, menceritakan umat terdahulu yang sudah musnah sebagai pelajaran berharga pada masa kini dan akan datang. Salah satunya penelitian yang akan penulis teliti ialah seputar kisah Nabi Syuaib dan kaum Madyan dalam

Alquran. oleh karena itu, diperlukanya suatu pendekatan lain dalam memahami makna kisah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori *Qashash Alquran*. yang melatarbelakangi penulis menggunakan teori *Qashash Alquran* adalah karena yang penulis angkat ialah seputar kisah atau sejarah. Maka dari itu, harus ada pendekatan yang sesuai dengan yang penulis teliti. yang salah satunya adalah menggunakan analisa *Qashash Alquran*. dilihat dari segi pengertian *Qashash* sendiri yang memiliki arti mengikuti jejak atau *history*, *Qashash Alquran* merupakan salah satu rumpun ilmu dalam pembahasan *Ulum Alquran*. di dalam pembahasan *Qashash Alquran* dibahas seputar fungsi, macam kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, karakteristik kisah, serta akhirnya pembelajaran yang bisa di ambil dari kisah tersebut. Dari latar belakang tersebutlah penulis berasumsi bahwa dengan analisa *Qashash Alquran* akan didapatkan sebuah hasil yang *komprehensif* mengenai kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan.

Ibnu Hibban dalam shahihnya, menyatakan bahwa Syuaib adalah dari kalangan bangsa Arab, sebagaimana Hud, Shaleh dan Muhammad Saw. Seperti yang dituturkan oleh Abu Dzar yang mendapat berita langsung dari Rasulullah Saw. Ia mendapat gelar sebagai “guru besar” retorika. Rasulullah menyebutnya sebagai “*khatib al Anbiya*”. Karena ia mampu mematahkan argumen-argumen kaumnya berkenaan dengan etika bisnis, prilaku sosial, dan keimanan. (Rofiq, 2015: 14)

Nabi Syuaib adalah seorang Nabi dan Rasul yang sangat baik, jujur dan rendah hati. Rasulullah Saw jika mengingat tentang Nabi Syuaib maka beliau mengatakan, Beliau ialah oratornya para Nabi. Karena kesabaran beliau bolak balik untuk senantiasa menasihati kaumnya yang saking seringnya beliau ditolak oleh mereka. Nabi Syuaib orang yang banyak mengerjakan *shalat*, konsisten dalam beribadah kepada Allah baik yang *fardhu* maupun yang *sunnah*. (Zakaria, 2014: 16)

Sedangkan, penduduk Madyan adalah suatu kaum yang tinggal di kota Madyan, yang terletak di daerah Mi'an di perbatasan Negri Syam (Syiria) yang dekat dengan Hijaz. Penduduk Madyan ini tidak lama setelah kaum Luth binasa. Mereka ini dari Bani Madyan ibn Madyan ibn Ibrahim alaihi as-salam. (Ilyas, 2016: 27) Kaum ini menolak prinsip *tauhid*, menjadi *musyrik* akibat fanatik terhadap tradisi keagamaan nenek moyangnya. Selalu melakukan kejahatan, kecurangan dalam berbisnis. Bila membeli barang inginya murah dan itu dilakukan dengan berbagai cara. Tetapi sebaliknya, apabila menjual dan menakar barang mereka curang dan tidak jujur.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Nabi Syuaib diutus kepada satu kaum yakni penduduk Madyan dan Aikah. mereka adalah satu kabilah, hanya di dalam Alquran kadangkala mereka diungkapkan sebagai penduduk Madyan dan kadangkala disebut sebagai penduduk Aikah. (Agama RI, 2010: 142) Sebagian *mufasir* berpendapat bahwa Nabi Syuaib diutus setelah Nabi Musa, sebagian yang lain mengatakan sebaliknya, yaitu sebelum pengutusan Nabi Musa.

Di dalam tafsir al-Azhar menurut Hamka (1982: 144) bahwa Nabi Syuaib itu diutus Tuhan kepada dua kaum. *Pertama*, kepada kaumnya sendiri orang madyan. *kedua*, kaum tetangganya penduduk Aikah. Penafsiran ini dikuatkan oleh satu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir, Ikrimah dan as-Suddi. Telah berkata: "*Tidaklah Tuhan mengutus seorang Nabi dua kali, kecuali Nabi Syuaib saja*. Sekali dia telah diutus kepada kaum Madyan, maka kaum Madyan itu telah dibinasakan Tuhan dengan pekik dahsyat. Dan sekali lagi kepada penduduk Aikah, maka mereka telah disiksa Tuhan dengan *azab* suatu hari yang bermega.

Melalui kisah ini, penulis ingin menceritakan bagaimana perjuangan Nabi Syuaib dalam berdakwah untuk menegakan *tauhid*, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya kepada kaumnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Kaum Madyan yang tidak adil, angkuh, sombong serta selalu mengurangi takaran dan timbangan yang merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.

Setidaknya ada beberapa pelajaran yang bisa dpetik dan tentunya melalui kisah ini Allah ingin memperlihatkan *azab* serta *kekuasaan-Nya* apabila suatu kaum yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya. Sampai pada akhirnya Allah Swt membinasakan Kaum Madyan. Sebagaimana kaum terdahulu.

Dalam penelitian ini, Penulis akan memfokuskan pembahasan hanya pada tema kisah dalam Alquran. Ayat yang berkaitan dengan Kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan tercantum dalam surat *Qs. al-Araf: 82-102* dan *Qs. Hud: 82-102*. Dengan menggunakan metode analisa kisah-kisah Alquran khususnya tentang

ayat yang menceritakan Kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan menggunakan tafsir al-Khazin *lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas penulis hendak melakukan penelitian tentang kisah Nabi. dengan judul:

“KISAH NABI SYUAIB DAN KAUM MADYAN (ANALISA QASHASH AL-QUR’AN PADA PENAFSIRAN AL-KHAZIN DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA’WIL FI MA’ANI AL-TANZIL“.)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran al-Khazin tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Tafsir *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* ?
2. Bagaimana analisa qashash Alquran dalam Tafsir *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Khazin tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Tafsir *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.
2. Untuk mengetahui analisa qashash Alquran dalam Tafsir *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ke Ushuluddin, mengetahui penafsiran serta pemaparan

kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Alquran yang berpegang pada penafsiran seorang mufasir, memberikan penjelasan yang optimal seputar kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan, dan diharapkan menjadi sebuah rangsangan serta minat teruntuk para peneliti dalam bidang Alquran sehingga lebih berupaya dalam mendalami kajian mengenai kisah-kisah Alquran untuk bisa memberikan penjelasan dan menggali makna yang lebih mendalam seputar kisah dalam Alquran.

2. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu menjadikan para pembaca untuk menimbulkan sikap apresiatif dan nalar kritis demi menyikapi temuan teori baru dalam wacana tafsir Alquran. Adapun dalam aspek agama dan sosial diharapkan hasil penelitian ini memberikan pelajaran dan menjadikan pedoman kepada kita agar menjadi manusia yang selalu memenuhi hak-hak orang lain. Jangan sampai mengurangi takaran dan timbangan dalam segala aspek apapun yang berhubungan dengan manusia yang lain dan memberikan pelajaran untuk menjadi manusia yang adil dalam memenuhi hak-hak orang lain.

E. Kerangka Teori

Kata *Qashash* berasal berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, yang berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu). Kata kisah secara etimologi berasal dari kata *قصة* (*qashash*) dalam bentuk masdar yang berarti cerita. Ia adalah bentukan dari *قص-يقص*. term *قص* juga berarti mencari atau mengikuti jejak. Kisah juga berarti suatu fragmen

atau potongan-potongan dari berita-berita, tokoh-tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam Alquran. (Anwar & Muharom, 2015: 86)

Namun secara terminologi pengertian *Qashash Alquran* adalah kabar-kabar dalam Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa yang telah terjadi. (Ash-Shidieqy, 1972: 176)

Sedangkan Pengertian *Qashash Alquran* menurut Manna al-Qattan (1996: 436) adalah pemberitaan mengenai umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu dan peristiwa yang pernah terjadi. Kemudian menurut Ahmad Syadali (Ulumul Qur'an, 1997: 27) *Qashashul Alquran* adalah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Pemahaman kisah secara utuh yang diangkat dari Alquran bisa dipahami dengan berbagai pendekatan keilmuan. Yang salah satunya dalam hal ini yakni dengan menggunakan analisa *Qashash Alquran*. *Qashash* memiliki pengertian mengikuti jejak atau bekas, kita tidak akan mungkin sampai kepada pelajaran sebuah kisah jika pendekatan yang akan digunakan tidak sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Penulis berasumsi dengan menggunakan pendekatan *Qashash Alquran* dengan menganalisa kisah-kisah yang ada didalamnya akan menjadikan pembahasan lebih *komprehensif* dan rinci.

Kisah-kisah Alquran pada umumnya mengandung unsur pelaku (*as-sakhsyyat*), peristiwa (*ahdats*), dan dialog (*al-hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah Alquran, seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Akan

tetapi, peran ketiga unsur tersebut tidak sama sebab mungkin salah satunya hilang. Satu-satunya pengecualian adalah kisah Nabi Yusuf a.s., yang mengandung ketiga unsur tersebut dan terbagi menurut teknik kisah biasa. Cara semacam ini tidak ditemui pada kisah lain. Hal ini disebabkan kisah Alquran pada umumnya bersifat pendek (*uqshush*). (Anwar & Muharom, 2015: 87)

Pelaku kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin, dan binatang. Hubungan antara peristiwa dengan pelaku pada setiap kisah sangat jelas karena kedua hal tersebut merupakan unsur-unsur pokok suatu kisah. Tidak dibayangkan adanya pelaku tanpa peristiwa yang dialaminya. Dan tidak semua kisah mengandung percakapan, seperti kisah yang bermaksud menakuti-nakuti, tetapi ada pula kisah yang sangat menonjol percakapannya. (Anwar & Muharom, 2015: 89)

Mengenai pembahasan tentang Nabi Syuaib dan Kaum Madyan akan lebih menarik jika digunakan melalui analisis *Qashash Alquran* dikarenakan pembahasannya bisa secara menyeluruh. Kisah para Nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, *mukjizat-mukjizat* yang memperkuat *dakwahnya*, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. (Ash-Shidieqy, 1972: 108)

Dijelaskan bahwa Nabi Syuaib adalah seorang Nabi dan Rasul yang sangat baik, jujur dan rendah hati. Sedangkan penduduk Madyan ialah penduduk yang memiliki kebiasaan mencurangkan sukatan dan timbangan. Mencari

keuntungan untuk dirinya sendiri dengan merugikan orang lain. Inilah yang termasuk orang yang merusak di muka bumi, rusak ekonomi berpangkal dari jiwa yang rusak. Maka hubungan seluruh masyarakat akan menjadi rusak, kepercayaan satu sama lain akan habis. Maka kemudian, pada akhirnya Allah membinasakan mereka karena perbuatan mereka sendiri. (Hamka, 1982: 105)

Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan yakni terpadapat pada (*Qs. al-Araf: 85-92*) dan (*Qs. Hud: 84-95*). Selain pendekatan, dibutuhkan pula metode yang sesuai dengan pendekatan yang dimunculkan. Penulis menggunakan metode (*Descriptive Analysis*) menganalisa jalan cerita dari awal sampai akhir seputar kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dengan menggunakan tafsir al-Khazin (*Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*).

Yang melatarbelakangi penulis mengambil penafsiran dalam tafsir al-Khazin karena tafsir ini yang banyak bercerita mengenai sejarah. Sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah dalam Alquran al-Khazin menafsirkannya menggunakan teori *Qashash Al-Qur'an*.

Upaya-upaya pemahaman terhadap kisah-kisah Alquran yang dilakukan dewasa ini bervariasi sebagian masih ada yang menekankan pada upaya menceritakan kembali kisah-kisah tersebut dengan tambahan cerita-cerita israiliyat, sementara sebagian lain mencoba untuk menjadikan kisah sebagai pedoman moral baik dalam permasalahan sosial, politik maupun permasalahan ini, tetapi permasalahan yang dilakukan masih terserak dalam kotak-kotak tema pembicaraanya. (Majid, 1995: 172)

Tujuan kisah dalam Alquran menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Alquran sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena semua tingkatan mulai dari usia anak, dewasa dan tua sangat suka dengan Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran diungkapkan dengan bahasa yang sangat indah dan menarik, menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya. Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. (Haris, 2018: 67)

Berdasarkan telaah kajian teori di atas. Maka kemudian, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan teori *Qashash Al-Qur'an* dibarengi dengan metode menganalisa kisah-kisah dalam Alquran, bukan hanya akan diperoleh pembahasan yang *komprehensif*, namun penjelasannya bisa substantif.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka dan berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan, beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain melalui skripsi yang sudah ada. Adapun beberapa skripsi tersebut adalah:

Kisah Kaum Madyan Dalam Al-Qur'an yang disusun oleh Ishar jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuludin, Filsafat dan politik UIN Alaudin Makasar tahun 2012. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kisah kaum Madyan dalam Al-Qur'an. serta mengetahui hikmah di balik kisah kaum Madyan dalam Al-Qur'an. (Ishar, 2012: 8)

Kisah Kaum-kaum Yang DiHancurkan Dalam Al-Qur'an yang disusun oleh Zuraidha Hanum jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dalam skripsi ini menjelaskan kisah kaum-kaum yang di hancurkan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan filsafat Ibnu Khaldun. (Hanum, 2014: 5)

Nilai-nilai Kisah Nabi Syuaib dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Fenomenologi Edmund Huserl yang disusun oleh Solihah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018, dalam skripsi ini menjelaskan Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Syuaib dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Yakni, upaya memandang objek apa adanya tanpa prasangka sedikitpun. (Solihah, 2018: 6)

Sementara artikel yang penulis jadikan sebagai sumber tinjauan pustaka yakni sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Urgensi Qashaas Alquran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak”. Jurnal Cendekia. Volume.9 Nomor.1, 2011. Penulis Umar Sidiq. Didalamnya dijelaskan tentang pengertian qashash Alquran, macam-macam qashash Alquran, faedah qashash Alquran, fungsi dan hikmah qashash Alquran, dan pengaruh qashash Alquran terhadap pendidikan dan pengajaran. Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan baik dan cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia menerima dengan mudah serta akan terbawa oleh alur kisah tersebut. Dalam

kisah-kisah Alquran terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali dengan bekal pendidikan. berupa peri hidup para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Artikel ini berhubungan dengan tema penelitian yakni *Qashash Alquran*. (Sidiq, 2011: 114)

Artikel yang berjudul “Kisah-kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan”. Jurnal Didaktika Islamika. Volume 8 Nomor.2, Agustus 2016. Penulis Ira Puspita Jati. Didalamnya dibahas mulai pengertian tentang Kisah-kisah Alquran, Tujuan Qashash Alquran, dan inti dari uraian artikel ini yakni tentang pendidikan melalui kisah di dalam Alquran sebagai metode pembelajaran. Artikel ini berhubungan dengan teori yang digunakan oleh penulis. (Jati, 2016: 86)

Artikel yang berjudul “Dimensi Pendidikan dalam Kisah-kisah Alquran”. Jurnal Turats Volume. 11 Nomor.2, November 2015. Karangan Wisnawati Loeis. Artikel ini membahas tentang dimensi pendidikan dalam cerita-cerita Alquran. Alquran memiliki banyak cerita untuk diceritakan kepada orang-orang terlebih dahulu dari Nabi, Rasul atau bukan, diantaranya kisah orang-orang beriman dan kafir. Cerita dalam Alquran adalah peristiwa-peristiwa di masa lalu yang terjadi pada ummat sebelumnya. Cerita Alquran yang diceritakan berulang kali dimaksudkan sebagai pentingnya pelajaran untuk dipelajari. (Loeis, 2015: 30)

Artikel yang berjudul “Manhaj Tafsir al-Khazin”. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan. Volume. 4 No. 1, 2018. Penulis Ra’fah Jamilah Sa’adah. Artikel ini membahas mengenai metode penafsiran al-Khazin, bentuk penafsiran,

corak tafsir, latar belakang penulisan Tafsir *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*. uraian jelasnya ialah menjelaskan tentang biografi dari pengarang Tafsir *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*, sistematika penulisan dan latar belakang penulisan tafsir dan segala aspek yang berkaitan dengan pemikiran pengarang tafsir *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*. Artikel ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti. (Saadah, 2018: 1)

Artikel yang berjudul “Metode al-Khazin dalam Tafsir *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*”. Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman. Ahsana Media Volume. 5 No. 2, Juli 2019. Penulis Mujiborrohman. Artikel ini membahas mengenai Karakteristik Tafsir al-Khazin *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*, metode Tafsir al-Khazin, aliran Tafsir al-Khazin, dan pada intinya membahas mengenai segala aspek tentang Tafsir al-Khazin *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*. (Mujiburrohman, 2019: 44)

Setelah melihat dan mencari beberapa karya para penulis skripsi dan artikel di atas bisa mempertegas bahwa kajian penelitian dengan menggunakan analisa *Qashash Alquran* ini belum dibahas secara spesifik mengenai kisah Nabi Syuaib dan kaum Madyan. Pendekatan yang digunakan pun baru menggunakan pendekatan sejarah Filsafat Ibnu Khaldun. Maka dari itu, penulis akan menindaklanjuti kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Alquran dengan pendekatan *Qashash Alquran* dengan menganalisa kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* dengan melihat fakta sejarahnya yang bisa dibuktikan secara empiris, bisa dipertanggung jawabkan

serta diharapkan bisa ditarik hikmah dan pelajarannya. Maka dari itu, penelitian yang penulis teliti layak untuk ditindak lanjuti.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena ideal ilmu adalah untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta, maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan kesangsian sistematis. (Nazir, 2013: 35)

Para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Sudah terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. (Nazir, 2013: 40)

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan penulis yakni metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. (Margono: 2005)

Data yang dikumpulkan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/rumus melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur lainya serta dengan pendekatan analisis deskriptif (*Descriptive Analysis*) yakni pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh teks tafsir. (Syamsudin, 2019: 140)

Yang dimaksud dengan metode penelitian disini adalah cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Yaitu, meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan untuk menemukan, mengembangkan, menguji, kebenaran suatu pengetahuan atau masalah untuk mencari pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah. (Harahap, 2002: 8)

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah bersifat kualitatif, yaitu satu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam tafsir al-Khazin (*Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*). (Moloeng, 2009: 4) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari Skripsi, Jurnal penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. (Amirin, 1995: 94)

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer dalam penelitian ini di antaranya rujukan utama yang diperoleh, yaitu Alquran, pengantar ilmu tafsir dan Tafsir al-Khazin (*Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*) karya A'ala al-Din Abu Hasan Ali Muhammad Ibn Ibrahi Ibn Umar bin Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin. Sedangkan untuk sumber sekundernya ialah berupa skripsi, jurnal ilmiah, buku-buku, dan lain sebagainya yang tentu saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terkait pengumpulan data-data, langkah awal penulis adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Syuaib. Sehingga ditemukan pada ayat-ayat tersebut mengenai kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan. Yakni terdapat di dalam *Qs. al-Araf: 85-92*, *Qs. Hud: 84-95*. Selanjutnya penulis memfokuskan pembahasan mengenai kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan ini pada *Qs. al-Araf: 85-92* dan *Qs. Hud: 84-95*.

Dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dimana studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan dari buku, jurnal, buku tentang *Ulum Alquran* serta skripsi yang berhubungan dengan kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya A'ala al-Din Abu Hasan Ali Muhammad Ibn Ibrahi Ibn Umar bin Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin. diawali dengan mencari ayat-ayat Alquran tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dalam Alquran dan kitab tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. kemudian, mencari penafsiran al-khazin mengenai ayat kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan dan menganalisa uraian, menyimpulkan hasil sementara penafsiran al-khazin dalam tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* mengenai ayat Alquran Kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan.

Serta buku-buku yang saling berkaitan dengan judul penelitian. Maka dari itu, untuk memperoleh suatu kebenaran dan ketidak benaran maka metode analisis sangat diperlukan. (Subagyo, 1991: 106) Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 2013: 54) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

H. Sistematika Penulisan

Bab I membahas beberapa sub bab yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai landasan teoritis yang melandasi dan mendukung penelitian. Di dalam bab ini menyajikan landasan teori serta referensi dari berbagai sumber. Dibahas dari mulai pengertian kisah, macam-macam kisah, karakteristik kisah dalam Alquran, faedah kisah dalam Alquran, tujuan kisah, dan fungsi kisah dalam Alquran.

Bab III membahas mengenai biografi al-Khazin. mulai dari nama asli al-khazin, riwayat pendidikan, karya-karya, guru-guru al-khazin serta metodologi tafsir al-Khazin *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.

Bab IV membahas ayat Alquran dan menguraikan penafsiran al-Khazin tentang kisah Nabi Syuaib dan Kaum Madyan serta membahas analisa *Qashash Alquran* dalam Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*.

Bab V adalah penutup yang akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis pada bab-bab sebelumnya serta saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya.

